

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Deskriptive of Family Knowledge about Utilization Family Crops Medicine (TOGA)

Erviana, Masniati, Masita, Muhammad Taufik, Kurnia Harli

Universitas Sulawesi Barat

Article Info

Article History

Received: 03 Okt 2023

Revised: 10 Okt 2023

Accepted: 22 Okt 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Family Crops Medicine (TOGA) are herbal plants planted in home gardens, which are used in efforts to improve health, both in preventive, promotive and healing efforts. The purpose of this study was to describe the family's knowledge about the use of family medicinal plants in RW 04 Copala. This type of research is quantitative research with a quantitative descriptive research design. The population in this study are individuals who are in one house who have TOGA and are housewives. The population in this study is 40 houses with the sample technique used is Total Sampling with a total of 40 samples. The data analysis used was univariate analysis. The results of this research show that the level of knowledge of the RW 04 Copala community regarding Family Crops Medicine (TOGA) is Good with a percentage of 87.5%. The conclusion of this research is that the level of community knowledge regarding the use of TOGA in RW 04 Copala is included in the good knowledge category. Suggestions from this study are that the use of TOGA needs to be increased again as an alternative treatment that is useful for public health.

Keywords: Knowledge, Family, Family Crops Medicine (TOGA)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman herbal yang ditanam di pekarangan rumah, yang digunakan dalam upaya peningkatan kesehatan baik dalam upaya pencegahan, promotif maupun upaya penyembuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di RW 04 Copala. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah individu yang berada pada satu rumah yang memiliki TOGA dan berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Populasi pada penelitian ini yaitu 40 Rumah dengan teknik sampel yang digunakan adalah Total Sampling dengan jumlah 40 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat RW 04 Copala tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah Baik dengan presentase 87,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA di RW 04 Copala termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Saran dari penelitian ini yaitu Pemanfaatan TOGA perlu ditingkatkan lagi sebagai pengobatan alternatif yang berguna bagi kesehatan Masyarakat.

Kata kunci: Pengetahuan, Keluarga, Tanaman obat Keluarga

Corresponding Author:

Name : Erviana
Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat
Address : Jl. Baharuddin Lopa, Padhang-padhang Majene, Sulawesi Barat
Email : Eviana@unsulbar.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan hutan tropis yang hampir mencapai 143 juta hektar yang menjadi rumah bagi 80% tanaman obat di dunia, diperkirakan ada sekitar 25.000 sampai 30.000 tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman obat namun yang teridentifikasi sebagai tanaman herbal untuk dijadikan obat adalah sejumlah 1845 spesies saja (Pusat Studi Biofarmaka Tropika, 2020). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 terdapat 19.871 tanaman obat yang digunakan sebagai ramuan tradisional dan 16.218 diantaranya telah berhasil diidentifikasi, dari identifikasi tersebut sekitar 2848 spesies yang diketahui memiliki khasiat obat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Indonesia memiliki presentasi sebanyak 24,6% dalam proporsi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang diantaranya terdapat 31,4% rumah tangga di Indonesia telah menggunakan layanan kesehatan tradisional (yankestrad) terjadi peningkatan pada presentase ini yaitu sebanyak 10 % dari tahun 2013 yaitu sebanyak 30,4 % (Risksedas, 2018)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman herbal yang ditanam di rumah yang berkhasiat mengatasi, digunakan dalam upaya peningkatan kesehatan baik dalam upaya pencegahan, promotif maupun upaya penyembuhan. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah daun, kulit, buah, biji dan akar. Umumnya TOGA digunakan sebagai minuman kebugaran, racikan untuk kondisi kesehatan bergejala ringan, ramuan khusus untuk lansia, pemeliharaan kesehatan ibu dan perbaikan gizi anak (Kuncoro, 2021).

Pemerintah juga telah menerbitkan beberapa peraturan dalam Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya peningkatan kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat secara mandiri dan usaha tani oleh rumah tangga. Berbagai tanaman obat dalam keluarga akan membantu pemerintah untuk meningkatkan kesehatan (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional yaitu kesehatan dapat dilaksanakan secara mandiri dengan program TOGA dan kemudian keterampilan seperti pengobatan alternatif di masyarakat, dimana setiap keluarga harus memiliki obat keluarga atau TOGA dan juga masyarakat dapat mengonsumsi TOGA sebagai obat alternatif sebelum ke rumah sakit.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) disebut juga dengan Apotek Hidup merupakan tanaman obat pilihan untuk ditanam di Puskesmas maupun di lingkungan rumah. Pengobatan rumahan yang dipilih biasanya berupa pertolongan pertama atau pengobatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan Tanaman Obat Keluarga di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan kesehatan. Memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu bisa menjadi jawaban bahwa TOGA merupakan pilihan utama keluarga untuk pengobatan alami yang aman (Dipuja et al., 2022).

Pengetahuan Keluarga tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tradisi komunal dalam kehidupan sehari-hari dimana pemanfaatan tanaman obat untuk mengobati penyakit sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat terutama di pedesaan. Meskipun berbagai kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang dengan sangat pesat, namun pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat tradisional di

masyarakat semakin meningkat dan sangat berkembang, terutama dengan semakin banyaknya obat dan jamu tradisional yang beredar dan diolah secara mandiri di dalam negeri (Dipuja et al., 2022).

Efektivitas penggunaan bahan alami yang relatif lambat, namun percaya bahwa penggunaan bahan alami lebih dapat diterima oleh tubuh manusia daripada menggunakan bahan sintetis. Saat ini, tren kembali ke alam bersifat global dan ditandai dengan maraknya produk hasil alam dalam dan luar negeri dengan berbagai label dan merek (Savitri, 2016). Obat tradisional yang berasal dari tanaman mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan dan diakui di berbagai negara atas perannya dalam meningkatkan kondisi kesehatan.

Provinsi Sulawesi Barat menempati posisi ke tiga sebagai provinsi dengan proporsi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan presentase sebanyak 54 %. Kabupaten Majene termasuk kedalam salah satu kabupaten yang telah menerapkan Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Salah satu Kecamatan yang menjalankan Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan jumlah pengguna TOGA terbanyak adalah Kecamatan Banggae yaitu tepatnya di RW 04 Copala yang termasuk sebagai RW terbanyak dalam memanfaatkan TOGA (Puskesmas Banggae 1, 2022). Setelah dilakukan survei pendahuluan dengan melakukan pengecekan ke rumah untuk mengetahui jumlah keluarga yang masih mempunyai TOGA dan didapatkan bahwa terdapat sekitar 40 Keluarga yang masih mempunyai TOGA dan perawatannya masih sangat baik. Kemudian dilakukan wawancara lanjutan dengan Ketua RW yang mengatakan bahwa pemanfaatan TOGA sudah sangat sedikit karena yang masih memanfaatkan TOGA yaitu hanya beberapa keluarga dikarenakan disetiap rumah pemanfaatan TOGA sudah tidak maksimal. Dibandingkan dengan tahun 2019 pemanfaatan TOGA masih banyak dilakukan di RW 04 Copala. Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga di RW 04 Copala.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2016), dalam hal ini untuk mengetahui Gambaran pengetahuan dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di RW 04 Copala. Penelitian dilaksanakan di RW 04 Copala Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat pada bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Individu yang berada pada satu rumah yang memiliki TOGA dan berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 40 Keluarga dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan keluarga mengenai TOGA. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan uji validitas dan reabilitas dari kuesioner, setelah itu dilakukan penyuntingan data (editing), coding, lalu selanjutnya melakukan entri data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan subjek.

HASIL

Hasil penelitian akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan umur.

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Umur	20-25	4	10
	26-45	6	15
	46-64	30	75
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	5
	SD/SMP/MI/MTS	17	42,5
	SMA/SMK/MA	13	32,5
	D2-S3	8	20
Pekerjaan	PNS	1	2,5
	Wiraswasta	6	15
	Petani	5	12,5
	Lain-lain	28	70
Total		40	100

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1. memperlihatkan bahwa dari 40 subjek penelitian, frekuensi umur terbesar berada pada umur 46-64 tahun dengan 30 (75%) sedangangakn frekuensi umur terkecil berada pada umur 20-25 tahun dengan 4 (10%). Berdasarkan Pendidikan terakhir, dari 40 subjek, frekuensi pendidikan terakhir yang terbanyak adalah (SD/SMP/MI/MTS) dengan 17 subjek (42,4%) dan frekuensi pendidikan terakhir terkecil adalah tidak sekolah dengan 2 subjek (5%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, terlihat bahwa dari 40 subjek, frekuensi pekerjaan terbesar adalah lain-lain (Ibu Rumah Tangga) dengan 28 subjek (70%) dan yang terkecil adalah PNS dengan 1 subjek (2,5%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Rata-rata, Maximum Skor, Minimum Skor dan Std. Deviation.

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std Deviation
Pengetahuan	41,2	48	31	3,797

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan bahwa rata rata nilai skor subjek adalah 41,2 dengan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 48 dan nilai terendah yang didapatkan adalah 31.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan subjek

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan	Kurang Baik	0	0
	Cukup Baik	5	12,5
	Baik	35	87,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dijelaskan tingkat pengetahuan baik berjumlah 35 subjek (87,5%), cukup baik berjumlah 5 subjek (12,5%). Jumlah skor seluruh pengetahuan subjek tentang pemanfaatan TOGA adalah 1648. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan subjek tentang pemanfaatan TOGA di RW 04 Copala, Kelurahan Banggae, Kecamatan Banggae adalah $(1648:1920) \times 100\% = 85\%$, termasuk dalam kategori pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 subjek (87,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhil dkk (2022) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden 80% memiliki pengetahuan yang baik mengenai TOGA, dikarenakan pada usia tersebut mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan subjek tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga bagi kesehatan.

Pada teori pengetahuan yang diangkat oleh Notoatmodjo tentang tingkatan pengetahuan bahwa untuk tingkatan pengetahuan masyarakat di RW 04 Copala berada pada tingkatan Evaluasi (Evaluation) yang menyatakan bahwa individu telah membenarkan atau menilai objek tertentu. Peringkat ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat di RW 04 Copala bahwa masyarakat disana sudah dapat menilai tanaman obat keluarga sesuai dengan manfaatnya masing-masing yang ditujukan untuk meningkatkan derajat Kesehatan.

Masyarakat di RW 04 Copala hampir seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik dalam menggunakan tanaman obat keluarga karena masyarakat mengetahui terkait pengetahuan penggunaan tanaman obat keluarga yang sudah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dikarenakan masyarakat memiliki pengalaman pribadi dan lebih sering bersosialisasi antar sesama lingkungan sehingga setiap informasi dapat diterima lebih mudah. Sedangkan pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat keluarga sebagian kecil kategori cukup baik dikarenakan masyarakat jaman sekarang juga ada yang menggunakan obat modern sehingga pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat keluarga kurang.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur dan pekerjaan. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap tanaman obat keluarga dikarenakan masyarakat yang menggunakan tanaman obat keluarga mayoritas adalah lansia awal sampai lansia akhir. Masa lansia lebih banyak menggunakan tanaman obat keluarga dibandingkan obat modern karena tanaman obat keluarga lebih mudah diperoleh. Lansia lebih senang menggunakan tanaman obat keluarga karena lansia berfikir bahwa tanaman obat keluarga lebih aman dan memiliki efek samping yang rendah. Tingkat pengetahuan baik responden ini juga dikarenakan pengalaman orang lain ataupun informasi yang didapatkan dari keluarga sebelumnya yang terlebih dahulu dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk suatu kasus penyakit tertentu.

Berdasarkan penelitian melalui kuesioner diketahui bahwa masyarakat mengetahui khasiat tanaman obat untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Pengetahuan yang baik ini diperoleh karena masyarakat RW 04 Copala telah mempercayai efektifitas dan manfaat tanaman obat yang dikenal secara turun temurun. Pemanfaatan bagian atau organ tanaman untuk setiap jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat RW 04 Copala tidak selalu sama, tergantung penyakit apa yang disembuhkan dan biasanya setiap bagian tumbuhan memiliki khasiat atau manfaat tertentu. Banyak tanaman obat yang sangat mudah didapat disekitar lingkungan RW 04 Copala yang dapat meningkatkan imun tubuh. Tanaman tersebut seperti kunyit, temulawak, jahe dan kencur yang dapat meningkatkan imunitas tubuh bila diolah dengan benar.

Pemanfaatan tanaman obat di RW 04 Copala oleh masyarakat merupakan alternatif pengobatan tradisional untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Tanaman obat banyak digunakan di RW 04 Copala sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu yang apabila dikonsumsi dapat meningkatkan kekebalan tubuh (immune system) karena tanaman obat keluarga mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan metabolit sekunder contohnya seperti gingerol pada jahe dan santoriso pada temulawak yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Tiap tanaman obat memiliki kandungan senyawa sehingga dapat memberikan efek sebagai imunomodulator contohnya yang paling sering digunakan di RW 04 Copala yaitu kunyit yang mengandung senyawa kurkumin yang memiliki fungsi sebagai antioksidan.

Antioksidan bisa meningkatkan efektifitas sel darah putih dalam menjaga sistem imun sehingga daya tahan tubuh akan meningkat (Artini & Veranita, 2021). Tanaman obat lainnya yaitu Temulawak juga mengandung senyawa kurkumin yang dapat menghambat proliferasi dan aktivasi sel limfosit T (Sasmito, 2017). Temulawak mengandung minyak atsiri dan alkaloid yang dimanfaatkan sebagai stimulan (Agoes, 2010). TOGA lainnya seperti jahe mengandung senyawa gingerol yang dapat meningkatkan sistem tubuh dengan memberikan respon kekebalan inang terhadap mikroba pangan yang masuk ke dalam tubuh (Sasmito, 2017). Tanaman obat keluarga yang paling sering digunakan selanjutnya adalah daun jambu biji yang digunakan masyarakat untuk anti diare dan sariawan. Selanjutnya adalah seledri yang digunakan untuk rendah gula, menurunkan tekanan darah tinggi dan melancarkan pencernaan. Kemudian TOGA yaitu lengkuas yang digunakan masyarakat untuk menghangatkan tubuh dengan cara direbus dan diminum dan nyeri haid. Daun pepaya banyak digunakan masyarakat sebagai obat malaria, diare, hipertensi, sariawan dan sembelit. Selanjutnya daun kelor banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan atau sebagai bahan makanan (Sayur) yang dapat menyehatkan mata. Kemudian selanjutnya yaitu TOGA yang paling dominan ditanam di RW 04 Copala adalah pisang yang bermanfaat sebagai obat saluran pencernaan. Kemudian terakhir adalah TOGA sereh, selain digunakan sebagai bahan masakan sereh juga digunakan sebagai pengusir nyamuk.

Berdasarkan hasil penelitian, sumber pengenalan informasi yang paling dominan oleh masyarakat RW 04 Copala adalah keluarga atau teman yang sudah menggunakan secara turun temurun. Masyarakat RW 04 Copala masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tanaman obat. Walaupun di daerah ini sudah dimasuki oleh kebudayaan modern, namun dalam kesehariannya masyarakat masih mempertahankan segala tradisi dari leluhurnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ziraluo, 2020) bahwa masyarakat memanfaatkan tanaman disekitarnya sebagai obat tradisional karena anjuran dari keluarga.

Keluarga memberikan pengaruh pada responden dalam memutuskan penggunaan tanaman obat. Pengalaman dan pengetahuan keluarga mempengaruhi responden dalam memutuskan pemanfaatan tanaman obat, karena responden percaya bahwa keluarga mengetahui manfaat atau kelebihan tanaman obat yang digunakan. Pada awal menggunakan tanaman obat biasanya masyarakat akan mencoba lagi apakah efek yang timbul akan sama dengan sebelumnya atau tidak. Apabila cocok, maka masyarakat menggunakan lagi tanaman obat tersebut sesuai dengan keluhan yang dirasakan, sehingga pengalaman pribadi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan tanaman obat.

Berdasarkan penelitian, dijelaskan bahwa masyarakat RW 04 Copala cukup paham terhadap penggunaan tanaman obat dapat digunakan kapan pun dan tidak hanya digunakan hanya pada saat sakit. Penggunaan tanaman obat dapat dikonsumsi kapan saja karena memiliki efek samping yang minim (Perdani dan Hasibuan, 2021). Sebelum sakit, masyarakat sudah menggunakan tanaman obat untuk mengatasi berbagai penyakit seperti diare, batuk, demam dan sakit gigi, termasuk untuk meningkatkan sistem kekebalan imun tubuh. Bahkan masyarakat RW 04 Copala mengonsumsi tanaman obat dengan frekuensi 3-4 kali dalam seminggu. Sejak dahulu kala masyarakat di daerah ini telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap khasiat tumbuhan tertentu sebagai bahan obat – obatan karena sudah teruji lewat pengalaman dari generasi ke generasi (Yowa et al, 2019). Sehingga penerapan penggunaan tanaman obat juga sudah turun temurun terjadi di masyarakat RW 04 Copala. Tingginya kepercayaan leluhur terkait penggunaan tanaman obat menjadi alasan penggunaan tanaman obat di RW 04 Copala cukup tinggi. Sebagian besar masyarakat RW 04 Copala mengetahui bahwa tanaman obat dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Tanaman obat dapat digunakan oleh masyarakat baik yang sedang bekerja atau tidak bekerja, pendidikan tinggi atau rendah, dan juga dapat dikonsumsi oleh anak – anak, dewasa hingga lansia selagi tidak menimbulkan efek samping serius setelah penggunaannya (Dewi & Nisa, 2019).

Tanaman Obat adalah obat alami yang memiliki efek samping lebih sedikit dibandingkan obat kimia. Tentunya dalam penggunaan yang benar dan sesuai aturan (Marwati dan Amidi, 2019). Tanaman obat juga mempunyai dosis dan aturan pakai yang harus dipatuhi seperti halnya resep dokter. Tanaman obat tidak dapat begitu saja dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tetap harus sesuai dengan ketentuan. Waktu penggunaan juga harus tepat untuk meminimalisir efek samping yang timbul (Sumayyah dan Salsabila, 2017). Masyarakat RW 04 Copala dalam penggunaan tanaman obat tidak mengalami efek samping yang berbahaya. Hal tersebut tentu dipengaruhi dengan cara penggunaan dan aturan pemakaian yang tepat oleh masyarakat

Masyarakat RW 04 Copala mengolah tanaman obat dominan dengan cara direbus atau diseduh sendiri di rumah kemudian diminum. Cara pengolahan tersebut sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala dan terus diterapkan dalam keluarga. Selain karena cara pengolahannya mudah dan tidak memerlukan alat yang banyak, cara pengolahan tanaman obat dengan cara direbus atau diseduh juga tidak memerlukan yang lama. Pengolahan tanaman obat dengan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yowa dkk (2019) bahwa saat proses perebusan maka khasiat yang ada pada organ tanaman akan menyebar dan menyatu dengan air rebusan karena disebabkan oleh pemanasan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Leksikowati et al (2020) bahwa proses pengolahan tanaman obat dengan direbus bertujuan untuk melarutkan zat aktif ke dalam air. Kebiasaan menanam tanaman obat seperti kunyit, temulawak, jahe, kencur, dan tanaman obat lainnya di pekarangan rumah sudah lama dilakukan oleh masyarakat di RW 04 Copala. Hal tersebut dibuktikan bahwa sebagian besar dari responden pada penelitian ini menggunakan tanaman obat yang berasal dari pekarangan rumah. Tanaman obat dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak, sehingga sangat menguntungkan jika ditanam

dipekarangan rumah (Saddiyah et al, 2020). Masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam obat karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli tanaman obat di pasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2015) bahwa upaya yang dilakukan masyarakat untuk menanam tanaman obat di pekarangan rumah dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran masyarakat yang tidak memiliki biaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa masyarakat yang memanfaatkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah masyarakat yang mengetahui manfaat dari TOGA tersebut, hal ini sesuai dengan Teori Nola J Pender yang mengangkat tentang teori Health Promotion Model yang menyatakan bahwa seseorang dapat mempengaruhi lingkungan interpersonal dan fisik yang mengubah persepsi dan mempromosikan perilaku yang mempromosikan kesehatan atau dapat dikatakan bahwa setiap individu perlu memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan dan mendukung proses adaptif. Keterkaitan teori keperawatan Nola J Pender yaitu health promotion model dengan penelitian ini berada pada lingkungan, sosial dan juga personal. Keterkaitan lingkungan yaitu terdapat pengaruh interpersonal dan situasional daripada kekuatan statis. Lingkungan mengacu pada kondisi fisik, interpersonal, dan ekonomi di mana orang hidup. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di RW 04 Copala bahwa sebagian masyarakat masih bergantung kepada lingkungan dalam mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Selanjutnya keterkaitan dalam segi sosial bahwa Pender mendefinisikan kesehatan sebagai pemenuhan potensi bawaan manusia, yang dicapai melalui tindakan yang bertujuan, perawatan diri yang kompeten, dan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, untuk menjaga integritas struktural dan keharmonisan yang berarti bahwa adanya keterkaitan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kemudian dari segi personal bahwa makhluk holistik berusaha untuk mencapai keadaan aktualisasi diri yang optimal dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menggunakan sifat bawaan dan eksistensialnya untuk mencapai keseimbangan yang berarti bahwa adanya pola kebiasaan pada setiap manusia yang akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dapat diasumsikan bahwa selain faktor Umur, pendidikan dan pekerjaan terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga ini seperti Lingkungan, Keluarga dan Informasi yang didapatkan tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA di RW 04 Copala termasuk dalam kategori pengetahuan baik.

Saran dari penelitian ini yaitu Pemanfaatan TOGA perlu ditingkatkan lagi sebagai pengobatan alternatif yang berguna bagi kesehatan masyarakat khususnya bagi masyarakat di RW 04 Copala.

DAFTAR PUSTAKA

Artini, K. S., & Veranita, W., (2021). Tanaman Herbal untuk meningkatkan sistem imun tubuh: Literature Review. *Jurnal Farmasetis*, 10(1), 15-20

- Dewi, T. F., & Nisa, U., (2019). Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan obat tradisional pada pasien hiperkolesterolemia di rumah riset jamu “Hortus Medicus.”. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1), 49-57
- Dipuja, D. A., Nurhidayati, A., Maulana, F., Salsabila, H., Ginting, J. K., Albani, M., Abdurrahman, M., Dika, R., Aulia, R., Rahmadani, S., & Agyudia, T. P. (2022). Sosialisasi pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) guna meningkatkan imunitas di kala pandemi. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 519–523.
- Kemntrian Kesehatan RI (Kemenkes RI). (2016). Peraturan menteri kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga Dan Keterampilan. Jakarta : Kemenkes RI
- Kuncoro, M. A. R. (2021). Kesiapan tenaga kesehatan Dinas Kesehatan Kab. Ngawi dalam budidaya tanaman obat keluarga (Toga) di lingkungan perkantoran UPT Puskesmas Kab. Ngawi. *Prosiding Seminar Nasional*, 9–15.
- Marwati, M., & Amidi, A., (2019). Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168-180
- Notoatmodjo, S., (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perdani, M. S., & Hasibuan, A. K., (2021). Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui media sosial di tengah masyarakat pada pandemi covid 19 : sebuah tinjauan literature. *Bencoolen journal of pharmacy*, 1(1), 11 – 25.
- Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TropBRC). (2020). Jumlah Hutan Tropis, Jumlah Tanaman obat di Indonesia, jumlah tanaman yang berpotensi jadi tanaman obat, spesies tanaman herbal yang dijadikan obat. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) IPB University.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). *Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad)*. Jakarta : Kemenkes RI
- Saddiyah, P., Astuti, R. P., & Vialianty, A., (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di desa pagarawan, Kecamatan Merawabf, Kabupaten Bangka, *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat universitas Bangka Belitung*, 7(2), 62-67.
- Sasmito, E., (2017). *Imunomodulator Bahan Alami*. Rapha Publishing, Yogyakarta, pp. 42,72.
- Savitri A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenal Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA*. Depok: Bibit Publisher
- Sumayyah, S., & Salsabilla, N., (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya, *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4
- Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T., (2019). Inventarisasi Jenis – Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Desa UmbuLangang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Biotrapikal*, 16(1), 1-13
- Ziraluo., Y. P. B. (2020). Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat transisi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 99-106